Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2623-1611*
Volume 7 Nomor 1 Halaman 170-179 April 2022 *e-ISSN 2623-1980*

PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENGEMAS PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) GURU KELAS SD

Suhaimi[1*], Amberansyah[2], Wahdini, Erny[3]
[1]Administrasi Education, Lambung Mangkurat University Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. North Banjarmasin, Banjarmasin City, South Kalimantan 70123, Indonesia
[2]Elementary School Teacher Education, Lambung Mangkurat University Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. North Banjarmasin, Banjarmasin City, South Kalimantan 70123, Indonesia
[3]Early Childhood Teacher Education, Lambung Mangkurat University Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. North Banjarmasin, Banjarmasin City, South Kalimantan 70123, Indonesia
* Penulis korespondensi: suhaimi@ulm.ac.id

Abstrak: Pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)* bagi guru sangat penting. Implementasi pembelajaran berbasis HOTS ini diyakini mampu meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam menghadapi era persaingan bebas pada revolusi industri 4.0, seiring dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang berpengaruh terhadap perubahan dan kita harus menyesuaikan diri dengan perubahan sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan Pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)*, meliputi: kegiatan berpikir tinggi ini tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran namun perlu dievaluasi dengan pendekatan yang sama agar dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa secara sahih. Tantangan dalam pengembangan pembelajaran HOTS ini adalah kretivitas dan keuletan guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembagan kompetensi mengemas pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS ini mengedepankan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Skill ini akan membuat sikap mental baik dari peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kata kunci: Pembelajaran, *Higher, Order, Thingking, Skill*

1. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik hendaknya memahami benar fungsi dan tugasnya dalam membantu mencerdaskan anak bangsa. Hasil pengukuran capaian siswa berdasar capaian PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa-siswa masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya (Laporan Hasil Ujian Nasional, 2019).

Pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi *(Higher Order Thinking Skills/HOTS*) atau berpikir kritis direkomendasikan untuk diselenggarakan dalam proses pendidikan yang bermutu. Implementasi pembelajaran berbasis HOTS ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam rangka menghadapi era persaingan bebas pada revolusi industri 4.0 (Helmawati, 2019:1). Pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills /HOTS) diperlukan pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini, Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang berpengaruh terhadap perubahan yang terus berlangsung tanpa henti di segala bidang sebab perubahan terus berlangsung, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri melalul perubahan sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan (Ihsan, 2020: 92).

Saat ini pengembangan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) diupayakan pelaksanaan Program PKP mempertimbangkan pendekatan kewilayahan, atau dikenal dengan istilah zonasi. Melalui langkah ini, Kelompok Kerja Guru (KKG) SD, yang selama ini dilakukan melalui Gugus atau Rayon, dapat terintegrasi melalui zonasi pengembangan dan pemberdayaan guru. Program ini merupakan bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sesuai dengan Undang-undang No 14 tentang guru dan dosen berbunyi kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosaial, dan kompotensi profesional yang diperoleh memalui pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia, 2005).

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Guru berupaya meningkatkan kompetensi professional dan pedagogik yang dimiliki agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Melalui kemampuan profesional dan pedagogik yang dimiliki guru dapat mempromosikan perubahan perilaku positif baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Kompetensi profesional guru berpengaruh pada perubahan kompetensi pembelajaran guru dalam menjalankan tanggungjawabnya mengajar (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan komptensi guru mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Kelas SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Karena belum ada penelitian yang meneliti sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui pengembangan komptensi guru mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. guru dari aspek; 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)*.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian multi-situs. Penelitian dilakukan di lebih dari satu lokasi yaitu terdapat 2 lokasi penelitian yaitu SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Hasil penelitian ini berupa kalimat naratif yang dihasilkan dari analisis data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang menggambarkan fakta-fakta pengembangan kompetensi mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill* (HOTS) Guru Kelas SD

Dengan subyek dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, dan guru. Oleh karena itu, kriteria yang digunakan sebagai teknik pengambilan sampel adalah purposive, yang mengacu pada sebagian atau seluruh proses pendidikan di lokasi penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan melalui langkah-langkah yang dijelaskan sebagai berikut:

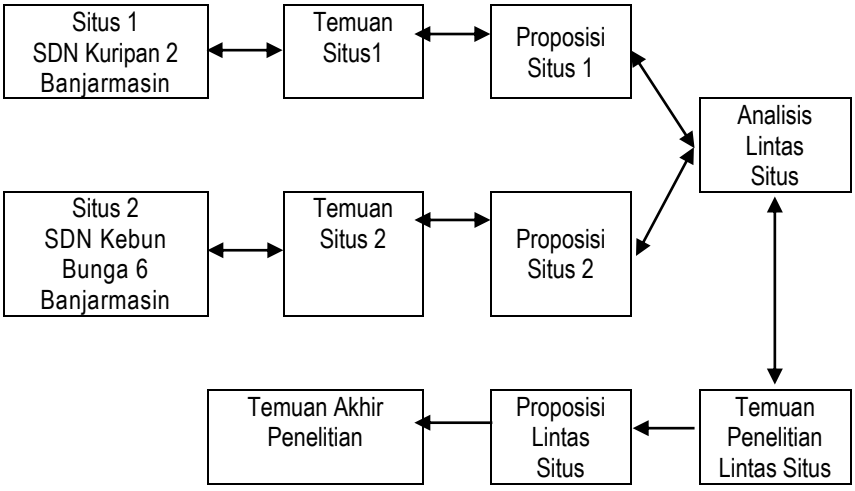

Gambar 1. Kegiatan analisis data lintas situs

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan Pengembagan Mengemas Pembelajaran *(HOTS)*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, data yang dapat diamati adalah dalam persiapan pengembagan kompetensi guru mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (*HOTS*)* guru kelas SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dapat di uraikan sebagai berikut:

Penanaman Konsep pembelajaran HOTS dengan penerapan Kurikulum 2013, melalui kegiatan KKG dan PKB dengan landasan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 dan sesuai *Bloom Taxonomy* , dimana dikenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 yaitu taksonomi Bloom revisi digunakan sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan. dimana membagi pencapaian hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu dimensi Kognitif, afektif, dan psikomotor.

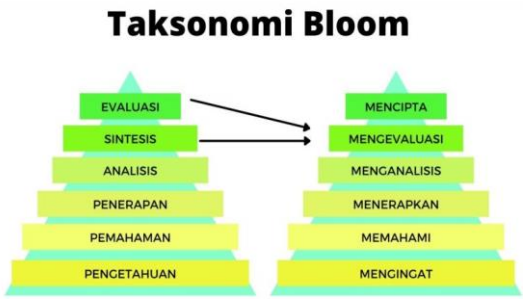

Gambar. 2 Taksonomi Bloom Revisi

Mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom Revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, meng-evaluasi, dan mencipta.

Selain itu Bloom mengkasifikasikan berpikir kedalam 2 bagian yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kompetensi berpikir tingkat rendah dan kompetensi berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis, mensintesis atau sampai pada tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah.

Persiapan model pengembagan dunia pendidikan guru mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)* seiring pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi bagi guru penerapan pendekatan saintifik (5M) dalam pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan setiap komponen materi ajar dalam integrasinya pada kehidupan nyata siswa. Aktifitas HOTS dapat membantu siswa terampil mencari ilmu dalam penalaran induktif dan deduktif untuk memikirkan jawaban atau mengidentifikasi dan mengeksplorasi dari suatu pembelajaran, Maka dari itu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja tetapi siswa juga harus bisa menganalisis, mengevaluasi, bahkan mencipta.

The Partnership 21st Century Skills (2011) merumuskan kerangka kerja pembelajaran abad 21. Dalam kerangka kerja tersebut, konten akademik yang berupa *Writing, reading, aritmethics, berfikir kritis*, pemecahan masalah, kolaborasi dan kreativitas dan innovasi merupakan hal sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di abad 21. maka pembelajaran HOTS merupakan jawaban dalam menjawab tantangan dalam pembelajaran abad 21. Disamping itu, dengan HOTS siswa akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis,mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2012)

Dengan K13 untuk mencapai tujuan dalam pembentukan HOTS pada peserta didik, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang harus mengakomodir perkembangan HOTS. Pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, pembentukan rasa ingin tahu (keinginan bertanya) dan penilaian yang berdasar pada HOTS merupakan salah satu cara untuk pencapaian peserta didik ke HOTS . Dari sisi teknis pembelajaran di kelas, untuk mencapai HOTS dapat dilakukan minimal dengan beberapa cara salah satunya dengan memberikan beberapa motivasi guna meningkatkan semangat siswa dalam berpikir kritis. Cara guru mengembangkan dapat berupa 1) membuka dan mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan–pertanyaan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, 2) menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif, 3) memberikan tugas berbasis *open ended* sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari untuk memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru dapat melatih siswa dengan adanya bertanya degan bentuk soal tes berbasis HOTS. Soal tes berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi dalam berpikir tingkat tinggi.

Guru SD Kauripan 2 dan Kebun Bunga 6 telah memiliki kompetensi yang dimaksud terkait dengan kompetensi berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan bepikir kreatif tujuan dalam kurikulum 2013 pada PP No. 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kompetensi hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia, hal tersebut sesuai dengan pendapat King (2014), Johnson (2014), dan Sukmadinata, dan Erliani (2012) bahwa pembelajaran dengan pendekatan HOTS didefinisikan sebagai kompetensi berpikir yang di dalamnya terdapat kompetensi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi, dan kreatif. Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (originality) dan ketajaman pemahaman (insight) dalam mengembangkan sesuatu (generating)

Strategi pembelajaran yang saya terapkan untuk pembelajaran HOT adalah inkuiri, dengan seperti itu, guru dapat menstimulasi kompetensi berpikir peserta didik yaitu dengan mengembangkan kompetensi berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kompetensi intelektual sebagai bagian dari proses mental. Strategi pembelajaran terapkan untuk pembelajaran HOT adalah inkuiri, guna melatih anak berpikir logis adalah kegiatan untuk menyelesaikan masalah, baik masalah matematis, atau masalah lain yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari secara rasional dan dapat diterima oleh semua orang.

Mengembangkan *High Order Thinking Skill*, berupa melatih anak penerapan tingkat berpikir: (a). Menganalisis (Analyzing); yaitu siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, (b). menilai (Evaluating) siswa mampu memberikan penilaian terhadap prosedur kerja dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. (c). menciptakan (Creating) siswa menempatkan unsur-unsur bersama-sama unsur-unsur yang menjadi suatu pola baru atau menghasilkan sesuatu

Konsep Benjamin S. Bloom, dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) itu, sejatinya merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah Kognitif, merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan); Afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan); dan Psikomotorik, yang berhubungan dengan kompetensi fisik (keterampilan).

Dalam pembelajaran dengan tingkatan kompetensi berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah (1) mengingat (remember), (2) memahami (understand), (3) mengaplikasikan (apply), (4) menganalisis (analyze), (5) mengevaluasi (evaluate), (6) mencipta (create).

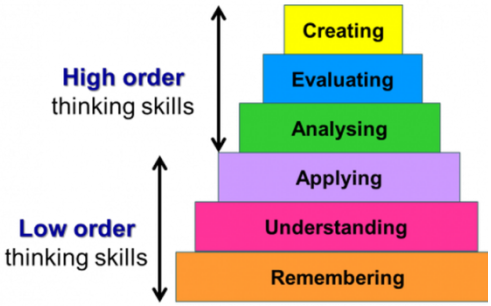

Gambar.3 Berpikir LOTS dan HOTS

Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kompetensi berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kompetensi berpikir tingkat tinggi (HOTS). Lebih lanjut Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihannya untuk kemudian dilakukan perbaikan untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya (Sudijono, 2016), (Eko, 2011). dan (Arikunto & Safruddin, 2004) dan (Sanjaya, 2018). Kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses berpikir dapat dilihat di bawah ini.

Proses berpikir C1 s.d. C3 dengan seluruh dimensi pengetahuan dan C1 s.d. C6 dengan dimensi pengetahuan faktual, masuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan untuk C4 s.d. C6 untuk dimensi pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif merupakan katagori keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Siswa, katanya, harus punya kompetensi berpikir orde tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan rasional. Mereka juga mesti bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. “Anak-anak kita harus didorong dan dikembangkan kompetensi berpikir orde tingginya, tidak sekadar menghafal pelajaran dan pengetahuan, tapi mampu menganalisis, mensintesa, dan mencipta, apabila anak-anak

dibiasakan dengan soal-soal atau pembelajaran yang menantang, maka potensi mereka bisa terpacu untuk berkembang. “

Untuk dapat menyusun soal yang menuntut penalaran yang lebih tinggi, ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman bagi guru. Pertama, materi yang akan ditanyakan melibatkan berbagai aspek: pemahaman, penerapan, sintesis, analisis atau evaluasi, dan bukan hanya ingatan. Kedua, setiap butir soal atau pertanyaan perlu diberikan dasar pertanyaan atau stimulus. Ketiga, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur kompetensi Peranan Guru Dalam Pengembangan berpikir kritis. Keempat, pertanyaan yang diberikan harus mampu mengukur keterampilan pemecahan masalah.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harus disusun dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar sesuai dengn tujuan pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru untuk pegangan dalam mengajar di kelas mengacu pada silabus yang telah dibuat oleh pemerintah. Pelaksanaan pembelajarannya, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3.1.1 Tahap Perencanaan Pemetaan Kompetensi Inti

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Kegiatan yang dilakukan adalah:

a). Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator.
Dalam mengembangkan indikator guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik 2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran 3) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diamati.

b). Menentukan tema.
Cara penentuan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu: a) memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa: b) Dari yang termudah menuju yang sulit c) Dari yang sederhana menuju yang kompleks d) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak. e) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa f) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kompetensinya

c) Persiapan Perencanaan Lainnya
Setelah penentuan tema, maka ditentukan Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Menetapkan Jaringan Tema, Penyusunan Silabus, Penyusunan Rencana Pembelajaran

Kompetensi dasar dan Indikator Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis. Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap awal dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian. Guru setelah menentukan tema selanjutnya ditentukan Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Menetapkan Jaringan Tema, Penyusunan Silabus, Penyusunan Rencana Pembelajaran.

Adapun komponen rencana pembelajaran tematik meliputi: a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan). b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan. c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator. d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup). e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

3.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* memuat tahap analisis, evaluasi, dan mencipta. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* guru harus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan penyelesaian masalah pada peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang guru kelas telah merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik, guru di sekolah tersebut mengatakan rencana pelaksanaan sangat penting dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.berikut merupakan bentuk dari rencana pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*:

Tahapan kegiatan Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan (2 x 35 menit) adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran 10 menit, kegiatan inti 50 menit dan kegiatan penutup 10 menit).

Pada tahap ini, pengembangan Karakter dan literasi di terapkan dalam setiap tahap pembelajaran berdasarkan sintaks model atao startegi pembelajaran yang digunakan.

a. Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan.
   Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan.
b. Kegiatan Inti.
   Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kompetensi baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.
c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut.
   Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/ penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk lebih Memperjelas Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam rancangan pembelajaran dapat dilihat pada Rancangan Pembelajaran pengembangan *Higher Order Skills Thinking* (HOTS) diawali dari penerapan pembelajaran *Order Thinking Skill* pada tingkat SD merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas output dan outcome pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pencapaian HOTS sejak tingkatan satuan Pendidikan merupakan upaya yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas berfikir siswa.

Kunci untuk mencapai tingkatan HOTS adalah dalam pembelajaran, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan siswa untuk mampu berada pada level HOTS. Perencanaan mulai dari tahap membuka sampai mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan–pertanyaan yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, menempatkan aktivitas brainstorming pada pertengahan pelajaran untuk mendorong siswa menemukan ide dan berpikir kreatif, serta memberikan tugas berbasis *open ended* sebagai pekerjaan rumah untuk mengetahui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah dipelajari.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Higher Order Skills Thinking (HOTS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, data yang dapat diamati adalah dalam pelaksanaan *Higher Order Thingking Skill (*HOTS*)* guru kelas SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dapat duraikan sebagai berikut:

Terdapat 4 aspek fokus kajian yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: pemahaman guru terhadap HOTS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru melaksanakan pembelajaran HOTS. Pembelajaran ini sangat berdampak bagi kualitas pendidikan, pentingnya penerapan pembelajaran ini di sekolah sangat berpengaruh bagi peserta didik, pembelajaran HOTS menuntut peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah.Pembelajaran HOTS dimulai dari C4-C6 sedangkan *Lower Order Thinking Skliis* dimulai dari C1-C3.

3.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* guru melakukan 3 tahap yang mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang memiliki keterampilan *Higher Order Thinking Skills* tahap tersebut terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Mariani, 2014)

a) Analisis (C4)
   Analisis yang dilakukan peserta didik berupa pengamatan secara langsung, pengamatan yang dilakukan ialah dengan mengamati/menganalisis teks yang terdapat pada buku serta mencari tahu fungsi dari media pembelajaran yang telah disediakan guru
b) Evaluasi (C5)
   Pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik adalah dengan meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, apabila kesimpulan yang diberikan oleh peserta didik belum jelas maka guru akan memberikan penguatan atas jawaban yang telah diberikan peserta didik
   Pada tahap mencipta kegiatan yang dilakukan guru adalah dengan meminta peserta didik untuk dapat menghasilkan sebuah karya berdasarkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan, hasil karya yang diciptakan peserta didik dapat berupa tulisan, bacaan, maupun karya seni.

3.2.2 Kendala yang dihadapi Guru Melaksanakan Pembelajaran *HOTS*

Adapun kendala yang dihadapi guru melaksanakan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* terdapat pada alokasi waktu dimana pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* membutuhkan waktu yang cukup lama karena saat melaksanakan tahap analisis, evaluasi, dan mencipta membutuhkan waktu yang cukup banyak.

3.3 Evaluasi Higher Order Skills Thinking (HOTS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, data yang dapat diamati adalah dalam evaluasi *Higher Order Thingking Skill (*HOTS*)* guru kelas SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dapat duraikan sebagai berikut:

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses penilaian ini dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar, menilai pencapaian standar kompetensi lulusan dan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada masa tertentu.

Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Evaluasi dalam pembelajaran lebih menekankan pada proses pemetaan bukan melakukan *judgement* (keputusan) terhadap peserta didik. Maka penilaian dengan menggunakan pendekatan HOTS ini mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Adapun penilaian sikap sesuai pendapat Marzano & Pickering (1997), mencakup lima dimensi yaitu, 1) sikap dan persepsi. 2) memperoleh dan mengitegrasikan pengetahuan. 3) memperluas dan menyaring pengetahuan. 4) menggunakan pengetahuan secara bermakna. 5) perilaku berpikir. Sementara penilaian pengetahuan sesuai dengan pendapat Anderson; Lorin, W; Krathwohl, David R (2011) meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan penilaian keterampilan yang meliputi arah berpikir dan bertindak. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk memotret kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa. Bersesuaian dengan pendapat Heong (Hanifah, 2019)"*higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation.*" Kompetensi pemikiran tingkat tinggi tentunya memerlukan kompetensi mengelola informasi untuk mencapai jawaban dalam situasi baru.

HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna (*meaningfull learning*), yakni kompetensi peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain. HOTS sebagai proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang mampu untuk berpikir logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri. HOTS sebagai proses penyelesaian masalah adalah menjadikan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan riil dalam kehidupan nyata, yang umumnya bersifat unik sehingga prosedur penyelesaiannya juga bersifat khas dan tidak rutin. Selama ini kita mengenal taksonomi pengetahuan oleh Bloom, dimana tingkatan pengetahuan dibagai menjadi 6 tingkatan yaitu, *knowledge, comprehense, application, analysis, synthesis, dan evaluation.*

Pada perkembangannya taksonomi ini mengalami perubahan (revisi) menjadi *remember, understand, apply, analyse, evaluate dan create.* Pada tiga level terakhir inilah HOTS berada dan dijadikan acuan untuk melakukan analisa lebih lanjut dalam pembelajaran HOTS mengukur kompetensi siswa melalui indikator kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif, kompetensi menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan.

Tujuannya adalah memberikan kompetensi siswa untuk melakukan analisa pada metakognitif yang memiliki banyak sumber pengetahuan. Kompetensi ini yang akan membantu peserta didik untuk mengambil keputusan pada sebuah kasus baru ataupun kasus yang memelurkan pemecahan secara spesfik. Selain itu kemampun menganalisa metakognitif ini akan membantu peserta didik untuk menemukan proses pemecahan masalah bukan berorientasi pada hasilnya. Maka kompetensi guru haruslah dapat mendukung penerapan HOTS di ruang kelas pembelajaran serta dapat melakukan pengukuran/penilaian dengan alat ukur yang sahih

HOTS mencakup kompetensi peserta didik dalam mengelola informasi baru dan saling terkait untuk mencapai tujuan pada situasi lainnya yang membingungkan. Kompetensi ini harus ditunjang dengan kompetensi analisa logis dan mampu mengaitkan konsep dan fakta sehingga dapat membuat sebuah keputusan yang tidak hanya berdasarkan taksiran semata melainkan berdasarkan fakta dan data saintifik.

Tantangan selanjutnya ketika HOTS ini diterapkan adalah kompetensi guru, peserta didik, dan sarana prasarana. Konsep HOTS bisa dilaksanakankan pada kelas, serta sudah menerapkan HOTS pada kegiatan pembelajaran tetapi kami kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasiskan HOTS, dan kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, sesuai dengan gagasan Rifa'i, Serevina, V., & Delina, M. (2018) pokok utama dalam pengembangan evaluasi pembelajaran adalah pada merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS meskipun telah menerapkan HOTS pada kegiatan pembelajaran. Inti dari penilaian adalah sesuai antara perencanaan, tujuan, pelaksanaan, dan penilaian

Seorang guru harus terampil dalam membuat instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan satuan pendidikan. Pada pengembangan instrumen penilaian HOTS harus diperhatikan beberapa karakteristik dalam mengukur berpikir tingkat tinggi. Karakteristik Penilaian HOTS, yaitu:

1. Mengukur kompetensi berpikir tingkat tinggi, yaitu proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan.
2. Bersifat divergen, memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan karena mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif yang cenderung bersifat unik atau berbeda-beda responsnya bagi setiap individu.
3. Menggunakan multirepresentasi, yaitu secara umum tidak menyajikan semua informasi secara tersurat, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat.
4. Berbasis permasalahan kontekstual, yaitu merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran

di kelas untuk menyelesaikan masalah. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interprete), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

5. Menggunakan bentuk soal beragam, yaitu soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kompetensi peserta tes.

Dengan demikian untuk melakukan penyusunan evaluasi berbasis HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal dan kreativitas guru dalam memahami kondisi yang sesuai dengan daerahnya. Dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS diperlukan langkah berikut: 1) menganalisis kompetensi dasar (kd). 2) menyusun kisi-kisi soal. 3) memillih stimulus yang tepat dan kontekstual. 4) menulis butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi soal. 5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. implementasi evaluasi pembelajaran ini tentu saja diperuntukkan bagi peserta didik pada sekolah dasar kelas tinggi, dimana materi pelajaran sudah lebih kompleks dan beragam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, maka dapat di simpulkan bahwa guru SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin telah kompetensi menguasaan teori dan praktik mengemas pembelajaran *Higher Order Thingking Skill (HOTS)*, teori yang sifatnya teori berisi pemahaman tentang pentingnya mengembangkan HOTS bagi peserta didik untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, strategi penyusunan pembelajaran berorientasi HOTS, metode-metode pembelajaran berbasis HOTS dan mempraktik yang diberikan berupa kegiatan menyusun pembelajaran berorientasi HOTS berdasarkan baseline kompetensi peserta didik untuk masing-masing sekolah dasar.

Guru SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin sebagian besar peserta telah memiliki kompetensi mengembangkan pembelajaran yang berbasis HOTS, berdasarkan temuan dari produk peserta, salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan mengembangkan pertanyaan produktif dan membuat penilaian pembelajaran berbasis HOTS.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada terkhusus Rektor Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin yang telah mendukung mendanai penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepadan Kepala SDN Kuripan 2 dan SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin beserta jajarannya yang telah berkenan membantu pengumpulan data di lapangan data penelitian ini

5. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, & Krathwohl. (2012). *Revisi Taksonomi Bloom.* Jakarta: Rineka Cipta.

Anderson, Lorin, W., & Krathwohl, D. R. (2011). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.* New York: Addision Wesley Lonman Inc.

Arikunto, S., & Safruddin, A. J. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Eko, P. W. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education Conference Series Journal*, 77.

Helmawati. (2019:1). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ihsan, H. F. (2020: 92). *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Rineka Cipta.

Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning. Ibnu Setiawan (Penerjemah).* Bandung: Kaifa.

Kemendikbud, D. G. (2019). *Buku Pedoman Pembelajaran Berorintasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.* Jakarta.

King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2014). Higher Order Thinking Skill. *Publication of the Educational Services Program, Center for Advancement of Learning and Assessment.*, 35.

Laporan Hasil Ujian Nasional. (2019). *Diperoleh 20 Desember 2019 dari https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2018-2019!capaian_nasional.* Jakarta.

Mariani, M. R. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dengan Gaya Belajar Tipe Invetigasi dalam Pemecahan Masalah Matematika. . 2014. 1-10. *Artikel Ilmiah Berdirkari*, 10.

Rifa'i, A., Serevina, V., & Delina, M. (2018). The Development of High Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument for Temperature and Heat Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, 20.
Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Sukmadinata, N. S., & Erliani, S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi.* Bandung: PT. Refika Aditama.
Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Tentang Guru dan Dosen No 14.* Jakarta.